

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan mempunyai peranan yang strategis dalam menyalurkan dan menyeimbangkan unsur-unsur pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, dengan berazaskan demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup orang banyak (A. N. Putri et al., 2022). Peran lembaga yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, dengan didasari agar lembaga perbankan di Indonesia berfungsi secara efisien, sehat, wajar dan mampu menghadapi persaingan yang semakin global, mampu melindungi dana yang disimpan oleh masyarakat, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang produktif bagi tercapainya sasaran pembangunan.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Fahmi, 2021). Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian

stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki. Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan dividen dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Kuncoro & Suhardjono, 2023).

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Sebagai suatu perusahaan atau entitas ekonomi, bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal (Adi et al., 2023)

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2023), untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan dan kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba juga dapat digunakan untuk menilai *performance* (kinerja) perusahaan di masa yang akan datang.

Profitabilitas menunjukkan seberapa efektifnya suatu bank beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan (Musthofa, 2022). Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi bank lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa bank tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha (Karamoy & Mangantar, 2023). Aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan.

Profitabilitas perbankan merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan dari aktivitas intermediasi keuangan yang dilakukannya (Anwar, 2021). Bank berfungsi sebagai

penghubung antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan dana, sehingga profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh besarnya penyaluran kredit, tetapi juga oleh efisiensi dalam mengelola dana tersebut serta kemampuan mengendalikan risiko. Secara konseptual, profitabilitas perbankan sering diukur menggunakan rasio seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE menunjukkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Dalam praktiknya, ROA lebih sering digunakan sebagai indikator utama dalam industri perbankan karena sebagian besar aset bank berasal dari dana pihak ketiga, sehingga efisiensi pengelolaan aset menjadi kunci utama kinerja (Nurwita, 2024).

Profitabilitas bank dipengaruhi oleh struktur pasar, perilaku manajerial, dan efisiensi operasional. Bank yang beroperasi dalam pasar yang lebih terkonsentrasi cenderung memiliki kekuatan untuk menetapkan suku bunga yang lebih menguntungkan, sehingga meningkatkan margin bunga bersih (*net interest margin*). Namun demikian, dalam pasar yang kompetitif, profitabilitas lebih ditentukan oleh kemampuan inovasi, kualitas layanan, dan efisiensi biaya (Kuncoro & Suhardjono, 2023). Perbankan menjalankan aktivitas penyaluran kredit dimana terdapat *trade-off* antara risiko dan *return* dalam aktivitas perbankan tersebut. Penyaluran kredit yang agresif dapat meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah (*Non-Performing Loans*). Oleh karena itu, profitabilitas yang

berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila bank mampu menjaga keseimbangan antara ekspansi kredit dan pengendalian risiko (Fahmi, 2021).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas aset perbankan yang mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Secara konseptual, NPL merujuk pada proporsi kredit bermasalah baik yang berada dalam kategori kurang lancar, diragukan, maupun macet terhadap total kredit yang disalurkan. Tingginya tingkat NPL menunjukkan bahwa sebagian dana yang disalurkan bank tidak kembali sesuai jadwal, sehingga secara langsung mengganggu fungsi intermediasi dan kinerja keuangan bank (Nurwita, 2024). Dalam kaitannya dengan profitabilitas, NPL memiliki hubungan yang bersifat negatif dan signifikan. Ketika tingkat NPL meningkat, bank dihadapkan pada peningkatan biaya pencadangan kerugian penurunan nilai (*loan loss provision*). Beban pencadangan ini akan mengurangi laba operasional bank, sehingga berdampak pada penurunan indikator profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dengan kata lain, semakin tinggi risiko kredit yang tercermin dalam NPL, semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

Tingginya NPL berdampak pada penurunan pendapatan bunga. Kredit bermasalah umumnya tidak lagi menghasilkan pendapatan bunga secara optimal, bahkan dalam beberapa kasus harus dihentikan pengakuannya (*non-accrual*). Kondisi ini menyebabkan penurunan *Net Interest Margin* (NIM), yang merupakan sumber utama pendapatan bank. Akibatnya, kinerja profitabilitas bank akan semakin tertekan. NPL yang tinggi mencerminkan lemahnya proses analisis kredit

dan pengawasan yang dilakukan oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal, sehingga meningkatkan biaya operasional dan menurunkan efisiensi. Ketidakefisienan tersebut pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap profitabilitas (Karamoy & Mangantar, 2023).

Signaling theory atau teori sinyal menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak (*information asymmetry*), seperti manajemen perusahaan, akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan (Karamoy & Mangantar, 2023). Sinyal tersebut dapat berupa penyampaian laporan keuangan, pengungkapan informasi sukarela, kebijakan dividen, maupun keputusan investasi yang mencerminkan prospek dan kualitas perusahaan. Semakin kredibel sinyal yang diberikan, semakin besar kemungkinan pasar memberikan respons positif terhadap perusahaan. Dalam kerangka teori sinyal (*signaling theory*), tingginya NPL dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan pemangku kepentingan terkait kondisi kesehatan bank. Hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan pasar, meningkatkan biaya dana (*cost of fund*), dan pada akhirnya menekan laba yang dihasilkan bank (Urbonaviciute, 2025). Dengan demikian, dampak NPL terhadap profitabilitas tidak hanya bersifat langsung melalui peningkatan biaya dan penurunan pendapatan, tetapi juga tidak langsung melalui persepsi pasar. Namun demikian, perlu dipahami bahwa hubungan antara NPL dan profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh strategi manajemen bank. Dalam kondisi tertentu, ekspansi kredit yang agresif dapat meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek meskipun berpotensi meningkatkan NPL di masa depan. Oleh karena itu, terdapat *trade-off*

antara pertumbuhan kredit dan kualitas aset yang harus dikelola secara hati-hati (Kryzanowski et al., 2023).

Penelitian mengenai pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Tabungan Negara (BTN) Cabang Jember menggunakan *Signaling Theory* sebagai landasan teori karena penelitian ini berfokus pada bagaimana informasi mengenai kualitas kredit bank menjadi sinyal bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Menurut Spence (1973), pihak yang memiliki informasi lebih lengkap akan menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. *Signaling Theory* merupakan teori yang paling sesuai sebagai landasan penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa informasi mengenai tingkat NPL merupakan sinyal yang mencerminkan kualitas pengelolaan risiko kredit dan prospek kinerja keuangan bank. Sinyal tersebut akan tercermin pada tingkat profitabilitas yang dihasilkan sehingga teori ini dapat mendukung analisis mengenai pengaruh NPL terhadap profitabilitas.

Kajian empiris mengenai pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengetahui konsistensi tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian penelitian (Ashari & Arifin, 2020; Azimawati & Maryono, 2023; Basri & Dermawan, 2021; Cahyani & Amirudin, 2024; K. M. Putri, 2026). Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian. Objek penelitian ini adalah Bank Tabungan Negara Cabang Jember. Penelitian mengenai pengaruh *Non-*

Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Tabungan Negara (Bank BTN) menjadi sangat penting mengingat karakteristik bisnis bank ini yang memiliki fokus kuat pada pembiayaan sektor perumahan, khususnya Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Segmentasi tersebut secara inheren memiliki risiko kredit yang khas, seperti sensitivitas terhadap kondisi ekonomi makro, kemampuan bayar debitur jangka panjang, serta fluktuasi suku bunga. Oleh karena itu, pengelolaan NPL menjadi isu strategis yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha bank.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik negara (BUMN) yang memiliki fokus utama pada pembiayaan sektor perumahan melalui berbagai produk Kredit Pemilikan Rumah (KPR), di samping menyediakan layanan perbankan komersial seperti penghimpunan dana masyarakat, penyaluran kredit konsumtif dan produktif, serta layanan perbankan digital. Sebagai bagian dari jaringan nasional BTN, Kantor Cabang Jember berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Jember dan sekitarnya melalui penyediaan berbagai layanan keuangan bagi masyarakat, pelaku usaha, dan sektor properti. BTN Cabang Jember berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 05, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kantor cabang ini memberikan layanan perbankan yang meliputi penghimpunan dana melalui produk tabungan, giro, dan deposito, penyaluran kredit, khususnya Kredit Pemilikan Rumah (KPR), layanan transaksi perbankan, serta berbagai layanan digital untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Sebagai salah satu kantor cabang strategis di wilayah Jember, BTN Cabang Jember

turut berkontribusi dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan sekaligus mendukung program pemerintah di sektor perumahan.

Berikut ini disajikan data ilustrasi fenomena penelitian terkait hubungan NPL dengan profitabilitas yang merepresentasikan kinerja keuangan Bank Tabungan Negara mengacu pada laporan dan publikasi kinerja BTN yang tersedia secara nasional serta dokumentasi historis BTN Cabang Jember.

Tabel 1.1 Tabel Data NPL dan Profitabilitas (ROA dan ROE) BTN Cabang Jember 2023 – 2025

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	NPL (%)
2023	3,08	17,02	4,24
2024	3,68	20,46	2,27
2025	3,52	19,38	3,11

Sumber: BTN Cabang Jember, 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa perubahan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada BTN cenderung diikuti oleh perubahan profitabilitas bank yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Fenomena ini menunjukkan bahwa kualitas kredit merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan BTN dalam menghasilkan laba. Bagi BTN Cabang Jember yang memiliki fokus pembiayaan sektor perumahan dan kredit konsumtif, pengelolaan risiko kredit menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas profitabilitas bank. Bagi Bank BTN, yang portofolio kreditnya didominasi oleh kredit konsumtif jangka panjang, peningkatan NPL tidak hanya berdampak jangka pendek terhadap laba, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menguji

sejauh mana kualitas kredit memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada peran strategis Bank BTN dalam mendukung program pemerintah di sektor perumahan, seperti pembiayaan rumah subsidi. Dalam konteks ini, Bank BTN tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menjalankan fungsi sosial (*agent of development*). Kondisi ini berpotensi menimbulkan *trade-off* antara ekspansi kredit untuk mendukung kebijakan publik dan risiko peningkatan NPL. Adapun kontribusi penelitian ini secara praktis diharapkan memberikan masukan bagi manajemen Bank Tabungan Negara Cabang Jember dalam meningkatkan kualitas pengelolaan risiko kredit. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, maka manajemen bank perlu memperkuat sistem analisis kredit, monitoring debitur, dan strategi penanganan kredit bermasalah agar tingkat profitabilitas tetap terjaga. Kajian empiris mengenai hubungan NPL dan profitabilitas menjadi krusial untuk memberikan bukti apakah ekspansi tersebut tetap mampu menjaga kinerja keuangan bank. Berdasarkan argumen tersebut maka dinilai perlu untuk melakukan dengan judul “Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank Tabungan Negara Cabang Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dirumuskan masalah penelitian apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Tabungan Negara Cabang Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Tabungan Negara Cabang Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan khususnya bidang akuntansi dan sebagai dasar pertimbangan serta referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam memahami manajemen kredit, *Non-Performing Loan* (NPL), dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan, serta menambah wawasan penulis dalam bidang akuntansi perbankan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Bank BTN khususnya Cabang Jember serta menambah wawasan yang mendalam, tentang pentingnya manajemen risiko kredit yang tentunya akan mempengaruhi profitabilitas bank dan kinerja perbankan secara keseluruhan.